

**BEGADANG SEBAGAI INSPIRASI
PENCIPTAAN MUSIK ETNIS “TANGI PO TURU”**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

**BEGADANG SEBAGAI INSPIRASI
PENCIPTAAN MUSIK ETNIS “TANGI PO TURU”**



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2021**

HALAMAN PENGESAHAN


**PERTANGGUNG JAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN MUSIK ETNIS
BEGADANG SEBAGAI INSPIRASI
PENCIPTAAN MUSIK ETNIS “TANGI PO TURU”**

Oleh

**BINTANG CHRISTIAN
1510552015**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 14 Juni 2021
Susunan Tim Penguji


Ketua


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Pembimbing I/ Anggota


Drs. Sudarno, M. Sn.
NIP 19660208 199303 1 001

Penguji Ahli/ Anggota



Warsana, S. Sn., M. Sn.
NIP 197102122 005011 001

Pembimbing II


Drs. Haryanto, M. Ed.
NIP 19630605 198403 1 001

Pertanggungjawaban tertulis penciptaan Musik Etnis ini
diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 28 Juni 2021

Ketua Jurusan Etnomusikologi


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta





Siswadi, M. Sn.
NIP 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan perangungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Yogyakarta, 9 Juni 2021
Yang membuat pernyataan,



Bintang Christian
NIM 1510552015

MOTTO

Jangan mudah menyerah, Jangan mudah merasa puas.



PERSEMBAHAN

Karya berjudul “Tangi po Turu” ini dipersembahkan kepada:

Ayah dan Ibu tercinta,

Keluarga dan Kerabat,

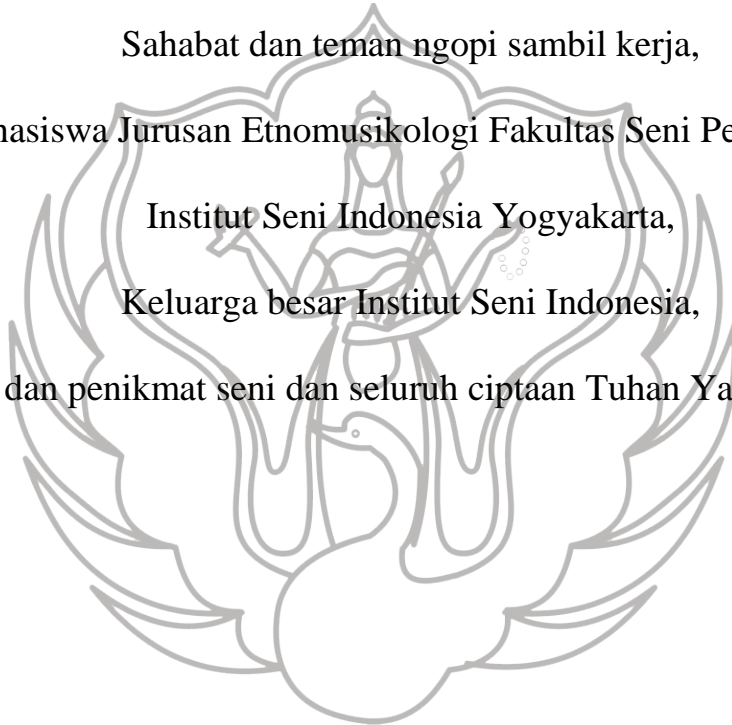
Sahabat dan teman ngopi sambil kerja,

Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Keluarga besar Institut Seni Indonesia,

Pekerja dan penikmat seni dan seluruh ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.



Kata Pengantar

Puji syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, komposisi musik etnis yang berjudul “Tangi po Turu” beserta laporan pertanggungjawaban dapat terselesaikan. Karya ini dibuat sebagai salah satu syarat menempuh gelar Strata Satu (S1) Jurusan Etnomusikologi kompetensi Penciptaan Musik Etnis Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

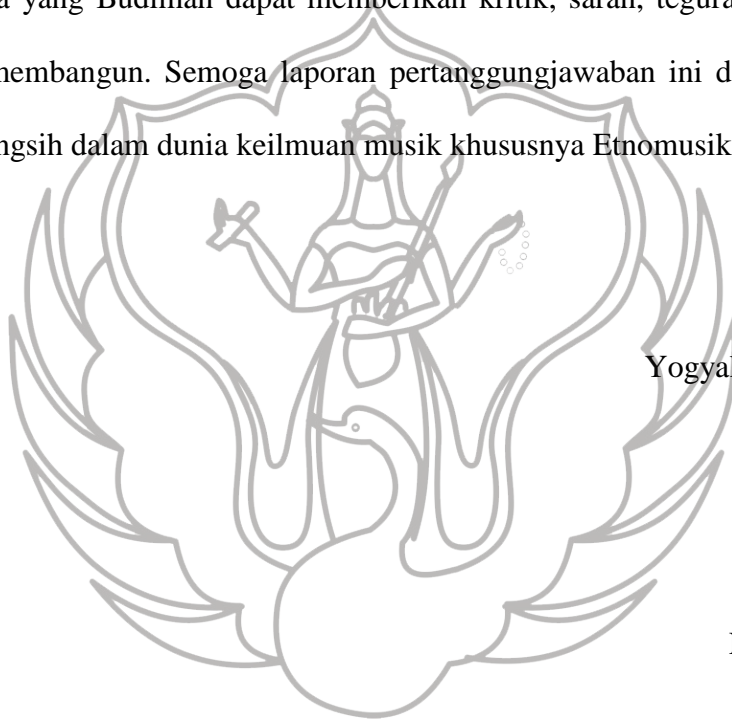
Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, dan berpartisipasi dalam karya ini. Ucapan terimakasih tersebut tertuju kepada:

1. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn, M.Hum., selaku ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Joko Tri Laksono, MA., MM., selaku sekretaris jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. Sudarno, M. Sn., selaku dosen pembimbing I sekaligus dosen wali saya yang mendukung dan membantu baik dalam pekerjaan maupun penulisan. Walaupun proses bimbingan diluar kampus tetapi beliau memberikan semangat hingga tugas akhir.
4. Drs. Haryanto, M. Ed., selaku dosen pembimbing II yang telah mendukung, mensupport, memotivasi, menginspirasi, dalam berproses mengerjakan Tugas Akhir hingga selesai.

5. Warsana, S. Sn., M. Sn., selaku penguji ahli yang juga selalu memberikan sara, masukan dan motivasi dalam proses perkuliahan sampai menyelesaikan Tugas Akhir.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah melahirkan dan membesarkan saya. Terimakasih telah mendidik saya hingga saat ini, memberi inspirasi serta dukungan untuk menggapai cita-cita selama ini, serta berkat doa dan dukungan kalian sampai saat ini.
7. Kepada seluruh dosen Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah menjadi keluarga kedua, guru, teman, sahabat, yang bisa membimbing saya dan memberikan ilmunya kepada saya.
8. Seluruh staf dan karyawan Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang melayani mahasiswa dan memberikan fasilitas sepenuhnya kepada saya.
9. Seluruh pemain pendukung dalam karya *Tangi po Turu* yang telah mengeluarkan segala tenaga, waktu, dan usahanya untuk karya ini sehingga karya ini bisa selesai tepat waktu.
10. Kawan-kawan bermusik di dalam dan di luar kampus, teman-teman satu kantor yang selama ini mendukung dan membentuk karakter bermusik saya.
11. Kota Yogyakarta dan masyarakat yang kental dengan budaya, kota tempat saya hidup merantau dan belajar mandiri serta membentuk pribadi yang kuat menjalani hidup.

12. Kota Surabaya, kota kelahiran yang memberikan saya banyak pengalaman dan teman sejak saya kecil.
13. Teman-teman seperjuangan Etnomusikologi Angkatan 2015 kalian sudara, teman, keluarga, sahabat yang sangat luar biasa.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari sempurna. Maka sudilah kiranya pembaa yang Budiman dapat memberikan kritik, saran, teguran, serta masukan yang membangun. Semoga laporan pertanggungjawaban ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan musik khususnya Etnomusikologi.



Yogyakarta, 9 Juni 2021
Penulis,

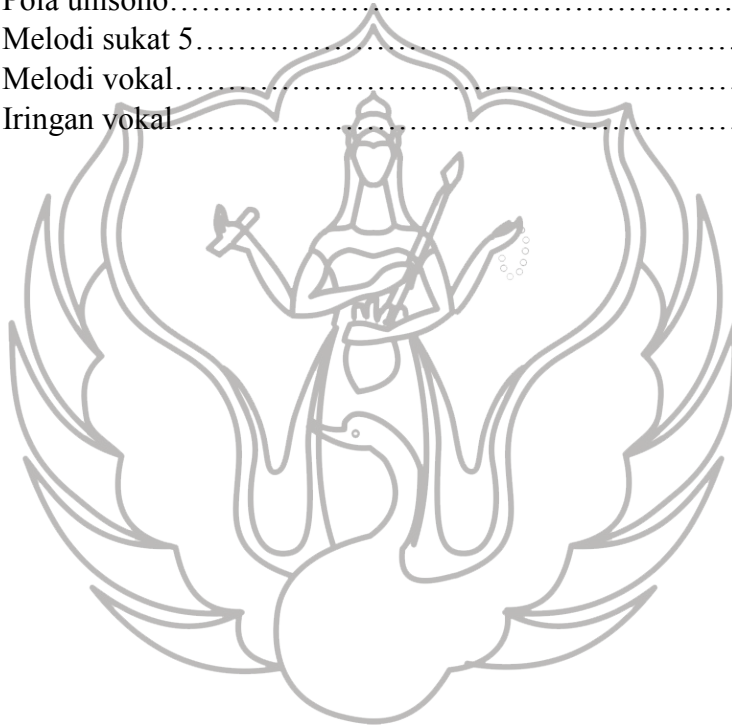
Bintang Christian
NIM 1510552015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR NOTASI.....	xi
INTISARI.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide penciptaan.....	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	3
D. Tinjauan Sumber.....	4
Sumber Tertulis.....	4
Sumber Audio Visual.....	6
Sumber Lingkungan Sosial.....	7
E. Metode Proses Penciptaan.....	7
 BAB II ULASAN KARYA.....	 16
A. Ide dan Tema.....	16
B. Klasifikasi Instrumen.....	17
C. Elemen Musikal.....	18
D. Bentuk.....	20
a. Awal.....	20
b. Tengah.....	25
c. Akhir.....	29
E. Penyajian.....	32
a. Tata Pentas.....	32
b. Tata Suara.....	33
c. Tata Cahaya.....	34
d. Tata Artistik.....	34
e. Tata Busana.....	34
f. Tata Rias.....	37
g. Pemain.....	39
 BAB III KESIMPULAN.....	 40
KEPUSTAKAAN.....	42
NARASUMBER.....	43
GLOSARIUM.....	44
LAMPIRAN.....	45

DAFTAR NOTASI

Notasi 1. Introduksi	20
Notasi 2. Genderan transisi	21
Notasi 3. Iringan solo flute.....	22
Notasi 4. Iringan solo biola.....	23
Notasi 5. Melodi dan lirik vokal awal.....	24
Notasi 6. Iringan vokal awal.....	24
Notasi 7. Melodi tema flute.....	25
Notasi 8. Transisi dangdut.....	26
Notasi 9. Pola dangdut.....	27
Notasi 10. Pola unisono.....	28
Notasi 11. Melodi sukat 5.....	29
Notasi 12. Melodi vokal.....	31
Notasi 13. Iringan vokal.....	31



INTISARI

“Tangi po Turu” berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti *tangi* berarti bangun, *po* (tembung *opo*) berarti atau, dan *туру* berarti tidur, maka bila diterjemahkan menjadi bangun atau tidur. Pemilihan judul tersebut dirasa dapat merepresentasikan fenomena begadang memiliki dua efek yang berbeda terhadap aktivitas dan produktivitas di pagi harinya. Dimana terdapat kondisi yang masih sanggup bangun pagi hari dan yang kesulitan untuk bangun pagi.

Metode penciptaan yang digunakan dalam pembentukan komposisi musik etnis ini menggunakan 3 tahapan dari Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* yaitu, Eksplorasi, Improvisasi, dan Pembentukan yang penulis sadari bahwa tahapan-tahapan tersebut juga ada di dalam proses penciptaan karya musik etnis. Metode tersebut juga didukung dari teori Edward Thorndike mengenai *trial and error*.

Fenomena begadang di atas yang merangsang penulis untuk membuat sebuah komposisi musik etnis serta menjadi ide gagasan impresi ekstramusikal yang ditransformasikan ke dalam bahasa musikal. Dengan demikian penulis menjadikan “Tangi po Turu” sebagai judul dari karya komposisi musik etnis ini yang diangkat dari fenomena sosial *habitus* begadang dalam komposisi musik etnis gamelan Jawa.

Kata Kunci: *Tangi po Turu, ekstramusikal, habitus, etnis.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidur merupakan suatu kebutuhan pokok manusia yang sangat mendasar. Proses tidur bukanlah sekedar istirahat dari kegiatan keseharian kita, tetapi merupakan proses aktif daripada otak yang melibatkan beberapa fase tidur yang amat kompleks. Sebuah artikel dalam jurnal dari *National Sleep Foundation* tahun 2005 menegaskan pentingnya tidur di malam hari untuk menjaga produktivitas berfikir dan bekerja.

Berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan sangat berpengaruh terhadap aktivitas dan pola tidur sehari-hari. Pengaruh tersebut dapat terlihat dalam pola kehidupan anak-anak muda di Yogyakarta, sebagian besar tidak mengenal batas waktu untuk beraktivitas sehingga tak jarang waktu malam yang sewajarnya digunakan untuk tidur, namun digunakan untuk begadang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata begadang adalah berjaga tidak tidur sampai larut malam.¹

Hal menarik adalah ketika kebiasaan begadang yang melanda anak muda kemudian diproduksi dan dimodifikasi secara masif oleh merek dan menjadi kebiasaan (*habitus*) atau gaya hidup baru. Hal ini ditunjukkan dengan maraknya

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/begadang>. Akses 12 Januari 2020.

tempat-tempat hiburan yang mendukung aktifitas malam seperti warung kopi, angkringan, caffe, minimarket, dan lain sebagainya yang buka 24 jam.²

Menurut Pierre Bordieau mendefinisikan *habitus* sebagai pengkondisian yang dikaitkan dengan keberadaan suatu kelas. Dengan demikian *habitus* merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Selain itu *habitus* juga dipahami sebagai dasar kepribadian individu.³

Melalui sebuah pengamatan partisipatoris, kebiasaan begadang memiliki dua efek yang berbeda terhadap aktivitas dan produktivitas di pagi harinya. Dimana terdapat kondisi yang masih sanggup bangun pagi hari dan yang kesulitan untuk bangun pagi. Berdasarkan fenomena tersebut, maka saya mewawancarai dua mahasiswa yang berkuliah di Yogyakarta untuk lebih mendalami dan memahami mengenai fenomena yang ada.

Melalui proses penelitian dan wawancara tersebut yang kemudian menjadi inspirasi dan ditransformasikan kedalam bentuk seni suara yang akan disajikan sebagai musik etnis berjudul “Tangi po Turu”. Judul tersebut berasal dari bahasa jawa yang memiliki arti *tangi* berarti bangun, *po* (tembung *opo*) berarti atau, dan *turu* berarti tidur, maka bila terjemahkan menjadi bangun atau tidur. Pemilihan judul tersebut dirasa dapat merepresentasikan fenomena yang ada ke dalam bentuk garapan musik etnis gamelan jawa.

² Bambang Sukma Wijaya, “Makna Gaya Hidup Tengah Malam Anak Muda Urban di Branded Convenience Store dan Caffe 24 Jam”, dalam *Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie Jakarta*, Vol. XII No. 2/Mei-Agustus 2014, 167.

³ Pierre Bourdieu, *In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*, (Cambridge: Polity Press, 1990), 31.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan ide dan gagasan yang sudah dijelaskan di atas, rumusan ide penciptaan dengan judul karya “Tangi po Turu” yang ingin disampaikan dalam komposisi ini adalah menceritakan fenomena sosial yang berupa sebuah aktivitas begadang serta kondisi yang didapat ke dalam kemasan musik etnik yang mengambil dari kolaborasi antara musik karawitan dan musik barat. Adapun ide penciptaan adalah bagaimana cara mentransformasikan sebuah fenomena begadang dalam komposisi musik etnik.

C. Tujuan dan Manfaat

Suatu karya tercipta dengan tujuan dan manfaat yang diberikan kepada penikmat seni. Secara personal, pengalaman membuat komposisi ini dapat melatih kepekaan dalam bermain musik dan dapat mengetahui bagaimana cara berproses kesenian dengan cara akademis, lengkap dengan pertanggungjawaban karya seni yang telah diciptakan.

Karya ini dibuat dengan harapan dapat merepresentasikan fenomena begadang yang kian berkembang di Yogyakarta kedalam bentuk musik etnik yang dapat diterima dan didengar oleh penikmat seni. Adapun manfaatnya adalah untuk menyadarkan lagi bahwa begadang memiliki sisi baik dan buruk tergantung dari penyikapan masing-masing, penulis juga berharap karya ini mencapai bentuk pengkaryaan musik dengan konsep penciptaan musik etnis Etnomusikologi yaitu musik yang berkonteks masyarakat.

D. Tinjauan Sumber

Proses penciptaan karya musik tidak lepas dari berbagai sumber yang menjadi inspirasi untuk menciptakan karya musik yang berjudul “Tangi Po Turu”. Adapun sumber yang menjadi inspirasi terbagi menjadi tiga kategori yaitu, sumber pustaka, sumber karya seni, dan lingkungan sosial. Hal ini dimaksudkan agar karya musik dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah yang akan dijelaskan dalam tiga tahap sebagai berikut:

a. Sumber Tertulis

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terj. Y Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Manthili, 2003). Dalam buku ini terdapat tiga elemen untuk Menyusun koreografi dalam tarian. Ketiga elemen tersebut adalah eksplorasi, improvisasi, pembentukan. Ketiga elemen tersebut dijadikan acuan metode bagi penulis dalam berkomposisi karena bagi penulis ketiga elemen tersebut juga terdapat dalam proses penciptaan musik etnis.

Bambang S. Wijaya, *Gaya Hidup Tengah Malam Anak Muda Urban di Branded Convenience Store dan Café 24 jam* (Jakarta: Universitas Bakrie, 2014). Karya tulis ini membahas tentang pola hidup begadang yang dilakukan oleh pemuda pemudi urban dan segala aspek yang mempengaruhi. Karya tulis ini menjadi satu tolok ukur dan wawasan literasi serta membantu menyimpulkan fenomena sosial yang terjadi dari aspek sosial dan perilaku dan aktivitas pemuda-pemudi di malam hari.

Pierre Bourdieu, *In Other Words: Essays Towars a Reflexive Sociology*, (Cambridge: Polity Press, 1990). Buku ini dijadikan sebagai landasan teori untuk membedah konsep kebiasaan begadang yang kemudian akan ditransmutasikan kedalam bentuk komposisi musik.

Hermansyah, *Analisis Teori Behavioristik Edward Thordinke dan Implementasinya*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020). Karya tulis ini digunakan sebagai metode pendukung dalam proses penciptaan komposisi dimana kedudukannya adalah memperkuat dan melengkapi metode penciptaan dari Alma M. Hawkins ke dalam karya musik etnis.

Vincent McDermott, *Imagi-Nation Musik Biasa Jadi Luar Biasa*, terj. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta: Art Music Today, 2013). Buku ini membahas tentang beberapa kritik musik di Indonesia, memberikan tips untuk seseorang komponis dan memahami musik secara mendalam. Buku ini dipakai sebagai acuan dalam metode penciptaan karena sangat membantu dalam proses menuangkan ide ke dalam komposisi yang akan diciptakan.

Karl- Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). Buku ini membahas tentang bentuk-bentuk dasar musik, lagu, motif, dan pengolahan, tehnik merajut dalam instrumental dan banyak lagi tentang bentuk-bentuk musik. Buku ini menjadi komposer untuk mengupas dan menuangkan karya musik “*Tangi po Turu*” kedalam bentuk teks.

Agus Wahyudi, *Zaman Edan Ranggawarsita* (Yogyakarta: Narasi, 2014). Buku ini membahas tentang petuah dan nasihat dari R.Ng. Ranggawarsita menjadi

bahan utama untuk renungan, yang masih sangat relevan untuk kondisi hidup saat ini.

b. Sumber Audio Visual

Begadang, sumber audio visual yang dirilis dalam album *Begadang* pada tahun 1973 dan dibawakan oleh Orkes Melayu Soneta yang dipimpin oleh Oma Irama. Lagu ini merupakan karya yang cukup populer di era 1970 hingga saat ini. Melalui lagu ini dijadikan sebagai kajian historikal mengenai kebiasaan begadang dan mengambil sedikit spirit dangdut kedalam komposisi musik etnis.

Jeng Sri, *Ojo Turu Sore Kaki*, sumber audio visual ini bersumber dari Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=gjAER-bywIs>. Komposisi ini merupakan lagu atau tembang Jawa yang berisikan petuah dan pesan dalam lagunya. Karya musik ini digunakan sebagai kajian sumber karena memiliki idiom musik Jawa dan konsep yang cukup dekat dengan konsep karya nanti.

Komposisi musik karya Alexander Ilinsky yang berjudul *Lullaby Op.13 No.7 for Piano*. Komposisi ini tercipta di era romantik barat sekitar tahun 1800-1900 di buat di kota Moskow. *Lullaby* merupakan bentuk musik yang digunakan sebagai lagu pengantar tidur di era romantik barat. Peneliti menjadikan karya musik ini menjadi kajian sumber karena bentuk lagu *lullaby* sangat menarik dalam pengolahan kandensa dan harmoni yang terkandung dalam musiknya.

Maya Belsitzman & Matan Ephrat, 7/8, sumber audio visual ini berasal dari youtube <https://youtu.be/pehP1WKA1DI> . Karya musik ini menjadi inspirasi

komposer dalam mengembangkan melodi dalam sukat 7/8 dan mengkolaborasikannya ke dalam bentuk karawitan dengan musik barat.

Thirty Seconds to Mars, Kings and Queens, sumber audio visual ini berasal dari youtube <https://youtu.be/hTMrlHHVx8A> . Bagian yang menginspirasi dalam lagu ini yaitu bagian vokal di intro, namun dalam penerapannya dalam karya *Tangipopo Turu* nanti dengan spirit yang berbeda.

c. Sumber Lingkungan Sosial

Warung Burjo, *Anti Galau* yang terdapat di Sewon belakang kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Melalui pengamatan partisipatoris ditemukan fakta dimana warung ini buka 24 jam dan kerap dijadikan sebagai tempat tongkrongan mahasiswa karena tempatnya nyaman dan terdapat fasilitas colokan listrik di setiap tempat duduknya.

Angkringan malam yang terletak di depan kampus Akademi Kebidanan atau di sebelah utara kampus ISI Yogyakarta. Angkringan ini selalu buka di malam hari sekitar jam 22:00 sampai subuh sekitar jam 04:00. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan begadang kini mulai didukung dengan munculnya berbagai tempat tongkrongan yang buka di malam hari.

E. Metode (Proses) Penciptaan

Metode yang digunakan dalam pembentukan komposisi musik etnis ini menggunakan 3 tahapan dari Alma M. Hawkins yaitu, Eksplorasi, Improvisasi, dan

Pembentukan dalam tarian. Walaupun yang dijadikan acuan berkarya adalah refrensi dari tari, namun bagi penulis ketiga elemen tersebut juga terdapat dalam proses penciptaan karya music etnis. Namun, dirasa bahwa menggunakan metode Hawkins saja tidak cukup maka perlu metode pendukung dari teori Edward Thorndike mengenai *trial and error*. Metode ini merupakan metode yang cocok dalam proses pembelajaran. Tipe pembelajaran yang paling fundamental adalah pembentukan asosiasi-asosiasi (koneksi-koneksi) antara pengalaman inderawi (persepsi terhadap stimulus atau peristiwa) dan implus-implus saraf (respons-respons) yang memberikan manifestasinya dalam bentuk perilaku. Thorndike percaya bahwa pembelajaran sering terjadi melalui rangkaian eksperimen *trial and error*.⁴ Penggunaan dua metode dalam penggarapan komposisi ini karena masih saling mendukung, metode Hawkins digunakan untuk membantu pencipta dalam proses berfikir dan berkomposisi dan metode Edward Thorndike digunakan saat mentransferkan ide musikal kepada para pendukung karya.

1. Eksplorasi

Sebuah karya seni dapat tercipta karna adanya rangsangan ide. Dalam tahapan kerja terdapat proses perenungan, sehingga muncul suatu ide. Adapun yang dibutuhkan saat membuat tahapan saat ingin membuat suatu komposisi musik yaitu kreativitas seorang pencipta untuk mewujudkan ide tersebut agar menjadi suatu karya seni yang dapat di nikmati oleh penikmat seni.

⁴ Hermansyah, *Analisis Teori Behavioristik Edward Thordinke dan Implementasinya*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), 17.

Eksplorasi merupakan proses kreatif yang di telusuri penulis untuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon.⁵ Pada tahap ini pengkarya mulai melakukan uji coba terhadap berbagai bunyi-bunyian. Ekplorasi terhadap bunyi, irama, dan pola sangat penting dilakukan untuk membangun nuansa musik. Pada tahapan ini bentuk ekplorasi yang dilakukan pengkarya yaitu salah satunya adalah melakukan begadang sehingga dapat merasakan dan merespon suasana dan kondisi serta menangkap bunyi-bunyian yang terjadi saat malam hari. Kemudian setelah merasakan suasana yang terjadi saat begadang, kemudian pengkarya mencoba menuangkan kedalam instrumen musik etnis dengan memetakan beragam bunyi yang dihasilkan oleh tiap instrument seperti bonang, saron, demung, gender, kempul, kendang, biola, flute, dan bochang.

Pemilihan yang dilakukan pada instrumen juga tidak semata-mata langsung ditemukan dan diputuskan instrumen apa saja yang akan digunakan. Ketika melakukan eksplorasi pada satu set instrumen gamelan, instrumen pertama yang dirasa sangat mendukung dalam pembuatan komposisi adalah bonang, selain suara yang dihasilkan instrumen berpencon ini cukup nyaring, bonang juga memiliki oktaf yang cukup untuk diekplorasi sehingga banyak pola dan melodi yang dapat dikreasikan menggunakan instrumen bonang. Penemuan bunyi unik yang merepresentasikan suara jangkrik di malam hari ditemukan ketika pencon bonang digesek dengan kuku sehingga terdapat bunyi unik yang dihasilkan dari gesekan tersebut. Instrumen kedua yang diputuskan untuk digunakan oleh penulis yaitu instrument gender. Sebelum memutuskan untuk menggunakan gender, sempat ada

⁵ Alma M Hawkins, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta : Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, 2013), 19.

instrumen pembanding yaitu alat musik gambang, setelah melakukan beberapa percobaan dan seleksi yang cukup panjang akhirnya terpilihnya instrument gender dikarenakan keunikan bunyi yang lembut dan *sustain* yang cukup panjang sehingga sangat cocok untuk memperkuat musik suasana yang akan dibuat. Pemilihan instrumen gamelan selanjutnya yaitu kempul, hal ini dikarenakan kebutuhan *resistance* bunyi low. Sempat muncul pertanyaan, kenapa tidak menggunakan gong, hal ini dikarenakan jumlah nada yang ada dalam kempul cukup banyak sehingga dapat memenuhi kebutuhan akord yang nanti akan digunakan dalam komposisi. Selanjutnya untuk instrument perkusi terdapat satu set kendang sunda dan kendang bem. Pemilihan satu set kendang sunda dalam komposisi bukan semata-mata digunakan untuk kebutuhan pemimpin tempo garapan, terdapat *timbre* yang cukup banyak dalam kendang sunda dibanding kendang lain sehingga pemilihan kendang sunda cukup mewakili kebutuhan warna bunyi perkusi serta membantu dalam membuat aksen dalam *senggakan* pada musik dangdut. Sedangkan pada kendang bem dipilih karena kebutuhan bunyi low dalam instrumen perkusi untuk bagian akhir komposisi musik. Pemilihan instrumen saron dan demung cukup unik, dikarenakan keputusan dibuat ketika dalam proses latihan, dimana kebutuhan untuk memperkuat melodi pada iringan gamelan membuat saron dan demung menjadi pilihan demi mengisi kekurangan yang ditemukan ketika dalam proses latihan.

Pemilihan instrumen barat yang digunakan pada komposisi ini juga tidak semata-mata ditemukan begitu saja, eksplorasi yang dilakukan serta pengalaman musikal juga sangat berpengaruh dalam pemilihan instrumen. Instrumen barat yang dipilih pertama dalam komposisi ini yaitu instrumen biola, Penggunaan instrument

biola dalam komposisi ini memiliki banyak faktor yang mendukung, diantaranya yaitu faktor tehnik, pengalaman musikal, dan karakter bunyi. Dalam faktor bunyi, peneliti tertarik menggunakan biola dikarenakan biola dapat dimainkan dengan beragam tehnik dan variasi dan dari tangga nada juga lebih mudah dan banyak untuk diekplorasi dibandingkan alat gesek lainnya. Dari faktor pengalaman musikal mempengaruhi dimana komposer juga sering bermain dalam pemusik sebuah *orchestra* dan juga pemain biola dalam ansambel musik keroncong, pengkarya juga sering membuat komposisi musik menggunakan instrumen biola sehingga secara tidak langsung bunyi biola merupakan pengalaman musikal yang sangat kuat yang dialami oleh pengkarya. Faktor ketiga yaitu karakter instrumen, biola memiliki karakter bunyi yang cukup halus apabila dimainkan dengan benar, serta terdapat keunikan sendiri-sendiri pada tiap instrumen biola, sehingga pilihan biola yang digunakan juga mempengaruhi suara yang dihasilkan. Melalui beberapa faktor tersebut maka pengkarya memutuskan penokohan kondisi tidur pada instrumen biola dirasa cukup mewakili konsep komposisi. Pemilihan instrumen flute sebagai tokoh yang mewakili kondisi bangun dalam karya ini berawal dari pengalaman musikal pengkarya ketika menonton sebuah konser musik di candi prambanan, suara dan karakter bunyi flute yang halus serta permainan tehnik *staccato* apabila dimainkan oleh flute sangat cocok mewakili kondisi bangun, terdapat bagian dalam komposisi dimana flute memainkan bunyi yang merepresentasikan burung hantu pada saat malam hari hal tersebut ditemukan ketika melakukan eksplorasi pada bunyi-bunyian yang dapat dihasilkan flute secara mendalam. Instrument bass dan keyboard berperan untuk memperkuat akord dalam komposisi musik, selain memperkuat akord, keyboard juga

dapat memainkan melodi selingan tipis atau *filler* serta menambahkan akord selingan serta variasi akord konfensional.

Terdapat beberapa instrumen tambahan seperti peking, bochang, dan kecrek. Pada tahapan penambahan instrumen tambahan ini berdasarkan kebutuhan pemanis suasana dalam musik serta memperjelas konsep garapan. Seperti bochang dipilih karena menghasilkan cirikhas bunyi yang unik untuk merepresentasikan *soundscape* suara kodok di saat malam, instrumen peking terpilih untuk karena memiliki *resistance* bunyi high serta memiliki *sustain* nada yang pendek sehingga sangat cocok untuk merepresentasikan suara detik jam, dan instrument kecrek dipilih karena karakter bunyi yang cukup meriah untuk menambah suasana dangdut pada bagian tengah.

Dalam proses eksplorasi pada instrumen tentu melalui perjalanan yang panjang, refrensi dan pengalaman musikal sangat membantu untuk mendapatkan keputusan yang tepat saat memilih instrumen. Pada tahapan eksplorasi juga terdapat beberapa instrument yang dihilangkan karena dirasa tidak cocok dan kondisi pendukung musik yang sulit dimasa pandemi virus *covid 19*. Setelah melakukan eksplorasi yang tepat dapat membantu menentukan dan membuat komposisi musik yang sesuai keinginan.

2. Improvisasi

Improvisasi diawali dengan berbagai ujicoba untuk menemukan nada serta bunyi yang diinginkan. Improvisasi juga dilakukan secara bebas, seperti menemukan

sesuatu nada secara kebetulan ataupun spontan, langsung, dan sesaat. Kreatifitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai terbang ke tempat yang tidak diketahui.⁶ Improvisasi juga sering disebut sebagai bagian dari kreativitas dimana dari situ pengkarya melatih kemampuan berfikir instan sekaligus dengan mengoptimalkan memori-memori musical yang telah didapatkan oleh penulis sebelumnya. Hal ini sangat mendorong penulis dalam menemukan warna-warna baru dalam materi musik.

Pada tahap improvisasi, pengkarya melakukan berbagai ujicoba dari bunyi, pola dan ritme yang didapatkan, seperti memvariasikan sukat 4/4, 7/4, dan 5/4. Pada bagian ini pengkarya menerapkan metode *trial and error* yaitu dengan memberikan atau mengaplikasikan melodi, ritme musik yang telah direncanakan oleh pengkarya dari *midi* ke permainan dengan instrument secara langsung. Dalam proses latihan, maka akan terdapat tahapan penyampaian ide gagasan, respon musikal, dan eksperimen *trial and error*. Metode *trial and error* merupakan metode yang cocok dimana metode ini biasa digunakan untuk proses pembelajaran dimana dalam prosesnya akan saling mengaitkan antara satu elemen dengan elemen lainnya baik dari segi musikal, maupun dalam segi dialektika yang terjadi dalam proses penggarapan karya. Setiap tahapan dalam proses akan saling terkait dimana nantinya pengkarya akan menyampaikan gagasannya, kemudian dimainkan oleh pendukung karya, dan apabila masih dirasa belum sesuai dengan apa yang diharapkan maka akan dilakukan pengulangan dan pencarian musikal kembali sehingga mendapat sesuai dengan yang diharapkan. Dari tahap ini terdapat proses

⁶ Alma M Hawkins, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta : Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, 2013), 70.

dialektika antara pengkarya dengan pendukung karya dalam merespon melodi dan ritme yang dimainkan.

3. Pembentukan

Pembentukan sebagai proses mewujudkan struktur, secara umum komposisi ini merupakan implementasi suatu ide dan konsep yang di dasari oleh kesatuan, variasi, dinamika, pengulangan, transisi, rangkaian dan klimaks.⁷ Selanjutnya, dalam proses penciptaan ini komposer masih diberi ruang dan waktu kreativitas untuk menuangkan ide-ide ke dalam isian-isian melodi, ritme, dan harmoni. Pembentukan komposisi "Tangi po Turu" menggunakan beberapa elemen musikal sebagai landasan dalam proses berkarya, antara lain; repetisi (pengulangan), augmentasi (pelebaran), diminusi (penyempitan), *filler* (isian), sekuen naik, sekuen turun dan imitasi.⁸ Pada komposisi musik ini menggunakan bentuk penggarapan dari kolaborasi antara musik karawitan dan musik barat.

Dalam komposisi ini setiap interumen telah memiliki melodi dan ritme masing-masing walaupun dimainkan secara berulang-ulang. Namun semua berperan dalam kesatuan ruang dan waktu, sehingga keutuhan tersebut dapat dimengerti dan diterima oleh pendengar. Komposisi ini juga digarap dengan variasi yang pengulangannya cenderung tidak sama dengan sebelumnya agar tidak mudah ditebak ketika perpindahan tiap bagian musik tapi masih dalam unsur-unsur yang

⁷ Alma M Hawkins, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta : Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, 2013), 74

⁸ Prier SJ Karl-Edmund, *Ilmu Bentuk Musik*. (PMI. Yogyakarta, 1996), 38.

ditentukan. Hal ini selalu berubah dan sangat berkaitan dengan pikiran, perasaan, imej, dan pengalaman serta aktivitas fisik.⁹

Bentuk dan tehnik yang dimainkan dalam komposisi ini digarap secara bebas berdasarkan hasil representasi dari fenomena yang ada. Penggunaan melodi dan sukat yang beragam juga membantu membentuk variasi melodi dan jembatan transisi yang beragam sehingga suasana musik yang dihasilkan dapat sesuai dengan ide gagasan pengkarya.



⁹ Vincent McDermott, *Imagi-Nation : Mengubah Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*, terj. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta: Art Music Today, 2013), 57.